

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

BAB II tentang kajian konseptual yang membahas tentang penelitian terdahulu serta berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian mengenai kecemasan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir rob. Selain itu, membahas kerangka pikir penelitian ini.

2.1. Peneliti Terdahulu

2.1.1. Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara, Alumni Pascasarjana Spesialis 1 Pekerjaan Sosial STKS Bandung. (Ida, 2019)

Desa Batuganda Kecamatan Lasusua merupakan daerah yang rawan akan bencana banjir bandang. Desa batuganda yang berada di jalur sungai Batuganda yang merupakan sungai terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara. Banjir bandang yang terjadi di Desa Batuganda ini menyebabkan masyarakat mengalami dampak psikologis berupa rasa takut atau cemas akibat bencana banjir bandang yang terjadi hampir disetiap tahun. Banjir bandang di Desa Batuganda. Kepala keluarga mengalami kecemasan yang berbeda-beda, ada yang hanya mengalami kecemasan tingkat sedang dan hanya butuh menghindari sumber tekakutannya, tetapi ada yang mendapat serangan panik yang membuatnya tidak nyaman.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana tingkat kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir bandang yang dilihat dari reaksi emosional, kognitif, dan fisiologis. Tujuan penelitian ini untuk melihat tingkat kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir bandang melalui gejala-gejala kecemasan yang dirasakan

oleh responden. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 67 responden.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan responden berada pada gejala selalu tidak tenang/gelisah, hal tersebut berlaku pada aspek reaksi emosional, kognitif, dan fisiologis. Tingkat kecemasan responden pada tingkat sedang dapat diartikan bahwa responden merasakan seluruh gejala kecemasan yang terdapat pada aspek gejala kecemasan yang tidak terlalu berat dan sangat berat.

2.1.2. Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana Banjir khususnya warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado. Jurusan Psikiatri Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. (Chaafin C. Lamba, 2017)

Gangguan Kecemasan digolongkan sebagai gangguan kejiwaan umumnya diakibatkan oleh interaksi kompleks dari elemen biologis, psikologis, dan psikososial. Kecemasan meperingatkan ancaman cedera pada tubuh, rasa takut, keputusasaan, kemungkinan hukuman, atau frustrasi dari kebutuhan sosial tubuh, perpisahan dari orang yang dicintai, gangguan pada keberhasilan atau status seseorang, dan akhirnya ancaman pada kesatuan atau keutuhan seseorang. Sebagai masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan akibat takut terkena dampak bencana banjir.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai gangguan kecemasan pada warga yang berada di daerah rawan banjir dengan menggunakan data sosiodemografik dan kuesioner *Hamillton Anxiety Rating Scale (HAR-S)*. jenis penelitian ini ialah deskriptif-kualitatif dengan desai potong lintang. Terdapat 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian memperlihatkan responden

yang tidak mengalami gangguan kecemasan sebanyak 2 orang (6,7%); gangguan kecemasan ringan sebanyak 10 orang (33,3%); gangguan kecemasan sedang sebanyak 12 orang (40%), gangguan kecemasan berat sebanyak 6 orang (20%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dan terbanyak ialah kecemasan sedang.

2.1.3. Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Tahunan di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung, Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial Bandung. (Farhan, 2017)

Bencana banjir sudah menjadi langganan di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung. Masyarakat Citeureup yang menjadi korban banjir menyimpan harta benda diatas atap rumah yang tidak terjangkau air saat terjadi bencana. Namun, hal tersebut juga membuat masyarakat cemas bila harta benda yang ditinggalkan akan diambil orang lain. kecemasan juga melanda masyarakat terutama berkaitan dengan adanya wabah penyakit ketika terjadi bencana banjir.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana tingkat kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir tahunan yang dilihat dari gejala fisik, perilaku, dan gejala kognitif. Tujuan penelitian ini untuk melihat tingkat kecemasan masyarakat terhadap bencana banjir tahunan melalui gejala-gejala kecemasan yang dirasakan oleh responden. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 98 responden. Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan responden berada pada gejala sedang, hal tersebut berlaku pada aspek gejala fisik, perilaku, dan kognitif. Tingkat

kecemasan responden pada tingkat sedang dapat diartikan bahwa responden merasakan seluruh gejala kecemasan yang terdapat pada aspek gejala kecemasan yang tidak terlalu berat dan sangat berat.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|-------------------------------|--|---|--|
| 1 | Ida 2019 | Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Bandang di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara | Bencana banjir yang diteliti merupakan bencana banjir dengan lokasi penelitian di Desa Batuganda Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara | Meneliti tentang kecemasan, responden merupakan masyarakat dan pendekatan yang digunakan juga kuantitatif. |
| 2 | Chaaflin C. Lamba 2017 | Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana Banjir khususnya warga di Kelurahan Tikala Ares Kota Manado | Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif di daerah rawan bencana banjir, lokasi penelitian di Kelurahan Tikala Ares, Kota Manado | Meneliti tentang kecemasan, sasarannya masyarakat. |
| 3 | Farhan 2017 | Kecemasan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Tahunan di Desa Citeureup Kecamatan Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung | Bencana yang dikaji adalah bencana banjir dan merupakan bencana tahunan, lokasi penelitian di Desa Citeureup, Dayeuh Kolot, Bandung | Meneliti tentang kecemasan, responden sama dan pendekatan yang digunakan juga kuantitatif |

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam melakukan penelitian mengenai kecemasan masyarakat pesisir terhadap bencana Banjir Rob di Desa Karang Benda Kecamatan Adipala. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat kebaruan yaitu peneliti melakukan suatu analisis kecemasan masyarakat pesisir menggunakan perspektif kesejahteraan sosial untuk melihat gambaran empiris mengenai kecemasan masyarakat pesisir terhadap bencana Banjir Rob di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang sama yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif serta dengan sasaran dan wilayah penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

2.2. Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1. Tinjauan Tentang Kecemasan

2.2.1.1. Definisi Kecemasan

Kecemasan sudah menjadi suatu kondisi yang wajar yang dialami oleh manusia dan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan dapat dialami oleh siapa saja. Menurut Frued (Triantoro, 2012) dalam Khairunisa (2019) bahwa kecemasan adalah reaksi terhadap acaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan adanya bahaya. Selanjutnya menurut Atkinson (Triantoro, 2012) dalam Khairunisa (2019) bahwa kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan ditandai dengan gejala seperti kekhawatiran dan perasaan takut.

Dadang Hawari (2019) menyatakan bahwa kecemasan adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tapi dalam batas normal. Pendapat lain dari Nevid, Rethus & Greene (2005:163) dalam Sephia, dkk (2021) menyatakan bahwa kecemasan (*anxiety*) adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan kekhawatiran yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang harus dicemaskan misalnya, Kesehatan, relasi sosial, ujian, karir, relasi internasional, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang dapat menjadi sumber kekhawatiran.

Pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan merupakan suatu reaksi pada diri seseorang dalam merespon hal-hal yang berasal dari dalam maupun luar dirinya yang ditandai dengan perasaan takut, khawatir, dan juga reaksi fisik tertentu.

2.2.1.2.Aspek-Aspek Kecemasan

Suatu kondisi yang dirasakan oleh seseorang yang dianggap akan terjadi kesalahan, timbul rasa khawatir, takut ataupun tertekan merupakan bentuk suatu kecemasan yang dialami oleh seseorang. Nevid, Spencer dan Greene (2005) dalam Sephia, dkk (2021) menyatakan bahwa gejala kecemasan terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Gejala Fisik, merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasakan kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak keringat, sulit bernapas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, dan panas dingin.

2. Gejala Behavioral, merupakan suatu keadaan dimana seseorang berperilaku menghindar, terganggu atau depresi, melekat dan dependen. Seseorang yang mengalami kecemasan akan ketergantungan kepada seseorang dan melekat pada individu lainnya.
3. Gejala Kognitif, merupakan keadaan dimana seseorang merasa khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, dan sulit berkonsentrasi.

Pendapat lainya dari Colhoun dan Accocella (Triantoro, 2012) dalam Khairunisa (2019), mengemukakan bahwa aspek-aspek kecemasan terdiri atas tiga reaksi, yaitu diantaranya reaksi emosional, reaksi kognitif, dan reaksi fisiologis (fisik). Penjelasnya adalah sebagai berikut :

1. Reaksi emosional, yaitu komponen kecemasan yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh psikologis dari kecemasan seperti keprihatinan, ketegangan, sedih, mencela diri sendiri atau orang lain.
2. Reaksi kognitif, yaitu ketakutan dan kekhawatiran yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan sekitarnya.
3. Reaksi fisiologis (fisik), yaitu reaksi yang ditampilkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Reaksi ini berkaitan dengan sistem syaraf yang mengendalikan berbagai otot dan kelenjar tubuh sehingga timbul reaksi

dalam bentuk jantung berdetak lebih keras, nafas bergerak lebih cepat dan tekanan darah meningkat.

Pendapat yang dikemukakan oleh ahli diatas maka aspek kecemasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gejala-gejala yang disampaikan oleh Nevid, Ratus, dan Greene meliputi aspek fisik, aspek perilaku, dan aspek kognitif. Hal ini dipertimbangkan karena adanya alat ukur yang merepresentasikan gejala-gejala tersebut yaitu Hamilton Rating Scale-Anxiety (HRS-A).

2.2.1.3. Bentuk-Bentuk Kecemasan

Spilberger (Triantoro ,2012) dalam Khairunisa (2019), menyebutkan bahwa kecemasan ada dua bentuk, sebagai *trait anxiety* dan *state anxiety*. Kecemasan sebagai suatu trait (*trait anxiety*) yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah kondisi yang sebenarnya tidak bahaya. Sedangkan kecemasan sebagai suatu keadaan (*state anxiety*), yaitu keadaan dan kondisi emosional sementara pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan tegang dan khawatir yang dirasakan dengan sadar serta bersifat subjektif dan meningginya aktifitas sistem syaraf otonom, sebagai suatu keadaan yang berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan khusus.

Dadang Hawari (2019:63-78) menjelaskan bahwa jenis atau bentuk gangguan kecemasan ada 4 yaitu :

1. Gangguan Cemas, merupakan bentuk kecemasan yang berasal dari pemikiran individu. Gangguan ini dapat dirasakan oleh setiap individu, dan orang dengan kepribadian pencemas akan lebih rentan menderita gangguan cemas.

2. Gangguan Cemas Menyeluruh, merupakan gangguan cemas yang dimanifestasikan 3 dari 4 gejala yaitu ketegangan motoric, hiperaktivasi saraf autonomy, rasa khawatir berlebihan tentang hal-hal yang akan datang, dan kewaspadaan berlebih.
3. Gangguan Panik, merupakan bentuk kecemasan yang datangnya mendadak dan menimbulkan kepanikan pada orang lain. Hal ini dapat terlihat gejalanya seperti sesak nafas, rasa tercekik atau sesak, rasa akan pingsan, dan rasa aliran panas atau dingin.
4. Gangguan Phobik, merupakan kecemasan yang didominasi oleh gangguan alam pikir phobia. Phobia adalah ketakutan yang menetap dan tidak rasional terhadap suatu objek. Bentuk kecemasan ini disadari oleh individu tetapi tidak mampu mengatasinya, sehingga perilaku yang dimunculkan adalah perilaku menghindar.
5. Gangguan Obsesif Kompulsif, merupakan suatu bentuk kecemasan yang didominasi oleh pikiran yang terpaku dan berulang kali yang ditampilkan dengan perbuatan yang berulang-ulang.

Bentuk kecemasan yang dikemukakan ahli tersebut teridentifikasi melalui gejala-gejala yang timbul saat seseorang mengalami cemas, hal ini juga dipengaruhi oleh penyebab kecemasan itu sendiri. Mustamir Pedak (2009:30) dalam Agil, Meiti dan Krisna (2022) mengemukakan bahwa kecemasan terdiri atas tiga jenis kecemasan yaitu :

1. Kecemasan Rasional, merupakan suatu ketakutan akibat adanya objek yang memang mengancam, misalnya Ketika menunggu hasil ujian. Ketakutan ini dianggap sebagai unsur pokok normal dari mekanisme pertahanan dasar kita.
2. Kecemasan Irrasional, yang berarti bahwa mereka mengalami emosi ini dibawah keadaan-keadaan spesifik yang biasanya tidak dipandang mengancam.
3. Kecemasan Fundamental, merupakan suatu pertanyaan tentang siapa dirinya, untuk apa hidupnya, dan akan kemanakah kelak hidupnya berlanjut. Kecemasan ini disebut sebagai kecemasan eksistensial yang mempunyai peran fundamental bagi kehidupan manusia.

2.2.1.4.Faktor Penyebab Kecemasan

Kartini Kartono (2017) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang adalah :

1. Faktor Eksternal

Faktor ini dapat berupa ancaman integritas fisik meliputi ketidakmampuan fisiologis atau gangguan terhadap kebutuhan dasar (trauma fisik, penyakit).

2. Pengalaman Negatif

Pengalaman negative ini merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang pada masa mendatang, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan.

3. Faktor Internal

1) Keadaan Fisik

Keadaan fisik seseorang yang mengalami operasi, cedera akan mudah mengalami kelelahan fisik sehingga mudah mengalami kecemasan.

2) Pendidikan dan Situasi Perekonomian

Tingkat pendidikan dan situasi ekonomi yang rendah akan menyebabkan orang tersebut mengalami kecemasan. Tingkat pendidikan seseorang atau individu akan berpengaruh pada kemampuan berpikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah berpikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan masalah yang ada.

3) Lingkungan dan Situasi

Seseorang yang berada dilingkungan asing ternyata lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan bila dia berada di lingkungan yang biasa ditempati.

Zakiah Daradjat (Kholil L. Rochman, 2010) dalam Ahmad Syarkawi (2019) menyebutkan bahwa terdapat beberapa penyebab dari kecemasan yaitu :

1. Rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengann rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas didalam pikiran.
2. Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati Nurani. Kecemasan ini sering menyertai gejala-gejala gangguan mental yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk umum.

3. Kecemasan yang berupa penyakit dapat terlihat dalam beberapa bentuk. Kecemasan ini disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai dengan perasaan takut yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian penderitanya.

Penjelasan dari beberapa ahli tersebut tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor kecemasan yaitu meliputi keadaan fisik, pendidikan dan situasi perekonomian, lingkungan dan situasi. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi kecemasan menurut Stuart dan Sundeen (2006) dalam Maureen dan Umar (2021) yaitu :

1. Usia

Usia mempengaruhi psikologis seseorang, semakin tinggi usia semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan.

2. Status Kesehatan jiwa dan fisik

Kelelahan fisik dan penyakit dapat menurunkan mekanisme pertahanan alami seseorang.

3. Nilai-nilai budaya dan spiritual

Budaya dan spiritual mempengaruhi cara berpikir seorang religiusitas yang tinggi menjadikan seseorang berpandangan positif atas masalah yang dihadapi.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut mudah mengalami kecemasan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir.

5. Respon koping

Mekanisme koping digunakan seseorang saat mengalami kecemasan, ketidakmampuan mengatasi kecemasan secara konstruktif sebagai penyebab tersedianya perilaku patologis.

6. Dukungan sosial

Dukungan sosial dan lingkungan sebagai sumber koping, dimana kehadiran orang lain dapat membantu seseorang mengurangi kecemasan dan lingkungan mempengaruhi area berpikir seseorang.

7. Tahap perkembangan

Pada tingkat perkembangan tertentu terdapat jumlah dan intensitas stressor yang berbeda sehingga risiko terjadinya stress pada setiap perkembangan berbeda. Pada tingkat perkembangan individu membentuk kemampuan adaptasi yang semakin baik terhadap stressor.

8. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi stressor yang sama.

9. Pengetahuan

Ketidaktahuan dapat menyebabkan kecemasan dan pengetahuan dapat digunakan untuk mengatasi masalah.

2.2.1.5. Kategori Tingkat Kecemasan

Kartini Kartono (2017) menyebutkan bahwa kecemasan terbagi atas 2 (dua) jenis kecemasan berdasarkan tingkatnya, yaitu :

1. Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan dibagi menjadi dua kategori yaitu ringan sebentar dan ringan lama. Kecemasan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian seseorang, karena kecemasan ini dapat menjadi suatu tantangan bagi seorang individu dalam mengatasinya. Kecemasan ringan yang muncul sebentar adalah suatu kecemasan yang wajar terjadi pada individu akibat situasi yang mengancam dan individu tersebut tidak dapat mengatasinya, sehingga timbul kecemasan. Kecemasan ini akan bermanfaat bagi individu untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi situasi-situasi yang sama di kemudian hari. Kecemasan ringan yang lama adalah kecemasan yang dapat diatasi tetapi karena individu tersebut tidak mengatasi penyebab munculnya kecemasan, maka kecemasan tersebut akan mengendap lama dalam diri individu.

2. Kecemasan Berat

Kecemasan berat adalah kecemasan yang terlalu berat dan berakar secara mendalam dalam diri seseorang. Apabila seseorang mengalami kecemasan semacam ini maka biasanya ia tidak dapat mengatasinya. Kecemasan ini mempunyai akibat menghambat atau merugikan perkembangan kepribadian seseorang. Kecemasan ini dibagi menjadi dua yaitu kecemasan berat yang sebentar dan lama. Kecemasan yang berat tetapi munculnya sebentar dapat menimbulkan trauma pada individu jika menghadapi situasi yang sama dengan situasi penyebab munculnya kecemasan. Sedangkan kecemasan berat tetapi munculnya lama akan merusak kepribadian individu. Hal ini akan berlangsung terus menerus bertahun-tahun dan dapat merusak proses kognisi

individu. Kecemasan yang berat dan lama akan menimbulkan berbagai penyakit seperti darah tinggi, *tachycardia* (percepatan darah), *excited* (heboh, gempar).

Asmadi (2008) dalam Maureen dan Umar (2021), menyebutkan bahwa tingkat kecemasan dibagi menjadi 4 (empat), sebagai berikut :

1. Kecemasan ringan

Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Kecemasan ringan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas.

2. Kecemasan sedang

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada masalah yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung dan pernapasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicara cepat dengan volume tinggi, lahan persepsi menyempit, mampu untuk belajar namun tidak optimal, kemampuan konsentrasi menurun, perhatian selektif dan terfokus pada rangsangan yang tidak menambah ansietas, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis.

3. Kecemasan berat

Kecemasan berat sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang dengan kecemasan berat cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang

terinci dan spesifik, serta tidak dapat berpikir tentang hal lain. orang tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan pada suatu area yang lain. manifestasi yang muncul pada tingkat ini adalah mengeluh pusing, sakit kepala, mual, tidak dapat tidur (insomnia), sering kencing, diare, palpitasi, lahan persepsi menyempit, tidak mau belajar secara efektif, berfokus pada dirinya sendiri dan keinginan untuk menghilangkan kecemasan tinggi, perasaan tidak berdaya bingung, disorientasi.

4. Panik

Panik berhubungan dengan terperangah, ketakutan dan terror karena mengalami kehilangan kendali. Orang yang sedang panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Tanda dan gejala yang terjadi pada keadaan ini adalah susah bernapas, dilatasi pupil, palpitasi, pucat, diaphoresis, pembicaraan inkoheren, tidak dapat merespon terhadap perintah yang sederhana, berteriak, menjerit, mengalami halusinasi dan delusi.

2.2.2. Tinjauan Tentang Masyarakat Pesisir

2.2.2.1. Definisi dan Karakteristik Masyarakat

Masyarakat atau *society* yang diartikan sebagai kumpulan individu dalam mendiami suatu wilayah tertentu. masyarakat memiliki anggota yang terdiri dari berbagai keluarga dan individu dalamnya, memiliki suatu batas wilayah tertentu dan memiliki norma dan nilai yang dipegang dan berlaku didalamnya. Koentjaraningrat (2009: 115-118) menyebutkan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki ciri yaitu interaksi antarwarga-warganya, adat istiadat, kontinuitas waktu, dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Achmad Fama (2016) menyebutkan bahwa masyarakat pesisir yaitu masyarakat yang hidup didaerah pantai, yang mana sebagai masyarakat yang hidup dekat dengan wilayah perairan maka mata pencaharian mereka pada umumnya adalah nelayan. Sedangkan wilayah pesisir atau kampung nelayan yaitu permukiman yang letaknya tepat berada di bibir pantai, permukiman nelayan adalah perkampungan yang mendiami daerah kepulauan sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2002) masyarakat di wilayah pesisir memiliki pendidikan rendah, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme pasar dan sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir menjadi tidak menentu.

Tabel 2.2 Kondisi Spesifik Masyarakat Pesisir

| Tipikal | Kondisi |
|------------------------|--|
| Ekologis dan Geografis | <ul style="list-style-type: none"> a. Zona ekologi yang luas dengan luasan daerah yang dikelola relatif sempit. b. Aspek fisik lautan menyebabkan produktivitas yang tinggi dalam kegiatan suatu hari pelayaran. c. Adanya keterbatasan dalam transportasi laut, pelabuhan atau alternatif untuk mendapatkan bagian daratan. d. Berhadapan langsung dengan kondisi alam yang berbahaya seperti angin, arus air, dan berbagai masalah : malaria, kesulitan air bersih, banjir, kekeringan serta badai |
| Ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> a. Pendapatan umumnya di bawah standar nasional. b. Kesenjangan pendapatan diakibatkan oleh perbedaan sumber daya, tipe armada, alat tangkap dan akses pasar. c. Sumber daya yang berfluktuasi dan ketersediaan pasar menyebabkan variasi pendapatan dan ketidakpastian. d. Lokasi komunitas yang terisolasi membuat biaya tinggi dalam membangun dan memelihara infrastruktur. e. Investment agak sulit dilakukan, dan modal berlebih di beberapa lapisan masyarakat. |
| sosial | <ul style="list-style-type: none"> a. Akses ke palyanan sosial terbatas, seperti layanan kesehatan dan pendidikan. b. Adanya intervensi orang luar untuk membentuk organisasi untuk self-help yang memberdayakan masyarakat perikanan seperti koperasi perikanan, kelompok nelayan, dan lain-lain. c. Keeratan hubungan dalam masyarakat yang cukup tinggi. d. Ketidaktergantungan pada hukum positif, umumnya masyarakat memiliki aturan lokal untuk memanfaatkan sumberdaya setempat. e. Adanya tindak kejahatan oleh orang-orang tertentu berupa pembajakan, pemukulan dan tindak lain yang kurang diperhatikan oleh pemerintah. |

Sumber : Hanson (1984) Diacu dalam Amanah, Fatchiya dan Syahidah 2003

2.2.3. Tinjauan Tentang Bencana

2.2.3.1. Pengertian Bencana

Bencana menurut *International Strategy for Disaster Reduction* UN-ISDR dalam Nurjanah, dkk (2013) merupakan suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi diluar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya.

Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa bencana adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan Masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa bencana merupakan kejadian atau peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, dapat mengancam, mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat dan dapat membahayakan atau menghilangkan keselamatan jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian secara materil maupun psikologis, dan kejadian ini terjadi diluar kemampuan masyarakat dengan segala sumberdayanya.

2.2.3.2. Faktor Penyebab Bencana

Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 1 dijelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya bencana terbagi menjadi 3, yaitu :

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan bencana longsor,
2. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, modernisasi, epidemic, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau komunitas masyarakat dan terror.

2.2.3.3. Jenis-jenis Bencana

Pengelompokan jenis-jenis bencana menurut Nurjanah dkk. (2013), pada umumnya jenis bencana dikelompokkan kedalam 6 (enam) kelompok berikut :

1. Bencana geologi yaitu letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, dan longsor.
2. Bencana hydro-meteorologi yaitu banjir, banjir bandang, badai/angin topan, kekeringan, rob/air laut pasang, kebakaran hutan.
3. Bencana biologi yaitu epidemic dan penyakit tanaman atau hewan.
4. Bencana kegagalan teknologi yaitu kecelakaan atau kegagalan industry, kegagalan transportasi, kelalaian manusia dalam pengoperasian teknologi.
5. Bencana lingkungan yaitu pencemaran, abrasi pantai, dan kebakaran hutan.
6. Bencana sosial yaitu terorisme/ledakan bom dan eksodus (pengungsian atau berpindah tempat secara besar-besaran).

2.2.3.4. Dampak Bencana

Dampak bencana menurut Nurjanah, dkk (2013) merupakan suatu akibat yang ditimbulkan melalui kejadian bencana. Besar kecilnya dampak bencana tergantung pada tingkat ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas atau kemampuan (*capacity*) untuk menanggulangi bencana. Menurut Benson dan Clay dalam Nurjanah, dkk (2013) dampak bencana dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. Dampak langsung (*direct impact*), meliputi kerugian yang dapat dilihat dari faktor ekonomi, contohnya adalah bangunan seperti rumah maupun bangunan tempat usaha.
2. Dampak tidak langsung (*indirect impact*), meliputi terhentinya sebuah proses produksi dalam roda ekonomi. Sehingga hilangnya sumber-sumber penerimaan (*flow value*).
3. Dampak sekunder (*secondary impact*), yaitu terhambatnya laju pertumbuhan perekonomian, terganggunya perencanaan Pembangunan, sampai meningkatnya angka kemiskinan.

2.2.4. Tinjauan Tentang Banjir Rob

2.2.4.1. Pengertian Banjir Rob

Kondisi air laut yang meluap ke daratan karena pasang adalah suatu fenomena alam yang normal dan dapat diprediksi. Fenomena ketika air laut meluap ke wilayah daratan ini disebut dengan banjir rob. Sunarto dalam Desmawan dan Sukamdi (2012) menyebutkan bahwa Banjir rob atau banjir pasang air laut adalah pola fluktuasi muka air yang dipengaruhi oleh gaya Tarik benda-benda angkasa, terutama oleh bulan dan matahari terhadap massa air laut di bumi.

Karana dan Supriharjo (2013), juga menyebutkan bahwa banjir rob terjadi akibat adanya kenaikan muka air laut yang disebabkan oleh pasang surut air laut. Selain itu, banjir rob juga disebabkan oleh faktor-faktor tenaga eksternal seperti dorongan air, angin, *swell* (gelombang yang bergerak dengan jarak sangat jauh meninggalkan daerah pembangkitnya), badai di laut, serta pencairan es kutub yang dipicu oleh pemanasan global.

Dikutip dari artikel lindunghutan (2022), menyebutkan terdapat beberapa ciri-ciri utama dari banjir rob, antara lain (1) Rob terjadi ketika air laut pasang, (2) Memiliki fitur air yang cenderung lebih jernih dibanding jenis banjir lainnya, (3) musim penghujan dan curah hujan tidak menjadi faktor pendorong utama, (4) air banjir jenis ini berasa asin.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa banjir rob merupakan banjir yang terjadi karena pasang air laut atau gelombang yang atau gelombang yang tergenang pada suatu tempat yang tingginya lebih rendah dari permukaan air laut.

2.2.4.2.Dampak Banjir Rob

Dikutip pada artikel lindunghutan (2022), Banjir rob dan kenaikan air laut ke daratan mengakibatkan berbagai dampak negative diantaranya :

1. Kerugian Materi, merupakan dampak yang dialami oleh masyarakat akibat banjir rob. Kerugian material tersebut meliputi rumah warga yang terendam sehingga perabotan juga ikut terendam, dokumen-dokumen berharga yang tertinggal bahkan fasilitas umum akan mengalami kerusakan terutama yang berhubungan dengan listrik. Selain berbagai fasilitas umum dan pelayanan

public yang tergenang banjir rob juga tidak dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

2. Kerusakan Bangunan, bangunan dan pemukiman yang terendam oleh banjir rob akan cepat mengalami kerusakan, dikarenakan air dari banjir rob memiliki kandungan garam yang berasal dari laut dan mempercepat proses korosi pada berbagai perabot.
3. Membawa Sumber Penyakit, banjir dengan kandungan bakteri dan yang bercampur dengan limbah rumah tangga didalamnya akan menjadi sumber dari berbagai penyakit, terdapat beberapa penyakit yang dapat muncul melalui banjir rob yaitu ISPA, diare, hingga DBD.
4. Lalu Lintas dan Mobilitas Terganggu, air yang tergenang bukan hanya di perumahan penduduk, termasuk juga jalan raya hal ini menyebabkan terganggunya arus lalulintas dan mobilitas masyarakat.
5. Kelangkaan Air Bersih, air yang seharusnya dikonsumsi namun bercampur dengan air banjir sehingga masyarakat kesulitan untuk menerima air bersih yang layak.

2.2.5. Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

2.2.5.1. Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial menurut Goldstein dalam Sugeng Pujileksono, dkk. (2018) adalah suatu bentuk intervensi sosial untuk membantu seseorang baik secara individual maupun kolektif dalam mengatasi “permasalahan sosial” dalam eksistensi sosial. Selanjutnya menurut UU No. 14 tahun 2019.

Praktik pekerjaan sosial adalah penyelenggaraan pertolongan professional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Definisi tersebut pekerjaan sosial dapat diartikan sebagai suatu kegiatan professional, yang bertujuan untuk membantu seseorang secara individu, kelompok, dan masyarakat dengan tujuan memperbaiki keberfungsian sosialnya dan juga menciptakan kondisi sosial yang dapat mendukung akan pencapaian tujuan hidupnya.

Pekerja Sosial menurut UU No. 14 Tahun 2019 adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikasi kompetensi. Pekerja sosial menyadari bahwa terdapat hubungan dinamis antara unsur-unsur pribadi, biologis, psikologis dan kekuatan sosial ekonomi lingkungan dimana manusia hidup. Dalam pendekatannya pekerja sosial harus melaksanakannya sedacara komprehensif di segala bidang kehidupan. Pendekatan pekerjaan sosial tidak hanya tertuju pada individua tau kelompok, keluarga, dan kondisi sosial tapi juag tertuju pada maslaah interaksi yang dinamis antara manusia dan lingkunganya.

2.2.5.2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan umum pekerjaan sosial dalam menurut Sugeng Pujileksono, dkk (2018) adalah “Perubahan yang etrkendali dan berencana dalam sistem kepribadian individual dan sistem sosial” dan “tujuan utamanya ialah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk populasi yang paling

rentan.” Tujuan pekerjaan sosial menurut Allen Pincus dan Anne Minahan (1973) dalam Dwi Heru Sukoco (1991) meliputi :

1. Mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah (*to enhance the problem-solving and coping capacities of people*)
2. Menghubungkan orang dan sistem sehingga dapat menyediakan sumber pelayanan dan kesempatan (*link people with systems that provide them with resources, services, and opportunities*)
3. Meningkatkan efektifitas operasional sistem secara manusiawi (*promote to effective and humane operation of these sistem*)
4. Memberikan kontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial (*contribute of development and empowerment of social policy*)

Tujuan praktik pekerjaan sosial dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, yaitu :

1. Mencegah terjadinya disfungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
2. Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam menghadapi masalah kesejahteraan sosial
4. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam rangka mencapai kemandirian individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

2.2.5.3. Bidang Praktik Pekerjaan Sosial

The Encyclopedia of Social Work mencantumkan sekitar tiga dua bidang praktik pekerjaan sosial, beberapa diantaranya yaitu :

1. Lanjut usia (*aging*)
2. Kesejahteraan anak : adopsi dan perawatan anak atau orang tua asuh, penitipan/perawatan bayi, Lembaga-lembaga kesejahteraan anak seperti panti asuhan, program-program sebelum sekolah dan penyembuhan residensial.
3. Dewan-dewan kesejahteraan masyarakat
4. Ketidakmampuan dan cacat tubuh/fisik, sakit kronis, visual, dan auditory disorder dan rehabilitasi pekerjaan
5. Pendidikan dan pekerjaan sosial.
6. Perencanaan sosial dan lingkungan
7. Pelayanan-pelayanan perlindungan bagi orang tua dan anak-anak
8. Pekerjaan sosial di masyarakat pedesaan
9. Penelitian dalam pekerjaan sosial
10. Kelompok penolong diri (*self-help group*)
11. Pusat-pusat pemukiman dan masyarakat
12. Kebijakan sosial
13. Sukarelawan
14. Badan-badan pelayanan pemuda

Bidang praktik pekerjaan sosial menurut *The Encyclopedia of Social Work* sebenarnya terdapat 32 bidang, namun dalam penelitian yang berkaitan dengan kebencanaan mesti tidak secara langsung dijelaskan, namun pekerja sosial juga

dapat berpraktik di bidang kebencanaan dan pengungsi. 14 bidang praktik tersebut diatas bisa berhubungan dengan area kerja pekerja sosial di bidang kebencanaan. Pekerja sosial bekerja dalam rangka memberi perlindungan dan jaminan sosial bagi masyarakat di daerah bencana terutama saat tanggap darurat dan pasca bencana.

Perlindungan, jaminan sosial, konseling, dukungan psikososial, dilakukan oleh pekerja sosial pada penyintas khususnya pada kelompok rentan seperti lanjut usia, disabilitas, anak, dan perempuan/ibu hamil. Selain itu, berkaitan pula dengan praktik pekerja sosial dengan masyarakat dimana bencana terjadi pada suatu masyarakat maka pekerja sosial pada akhirnya bekerja di masyarakat. Begitu pula adanya penelitian dan perencanaan juga merupakan bentuk praktik pekerjaan sosial kebencanaan di tahap pra bencana.

2.2.5.4.Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Allan Pincus dan Minahan dalam Sugeng Pujileksosno, dkk (2018) menyebutkan bahwa sistem sumber pekerjaan sosial terbagi menjadi 3 (tiga) diantaranya :

1. Sistem sumber informal atau alamiah meliputi dukungan emosional, kasih sayang, nasihat, informasi yang dibutuhkan, bantuan berupa materi seperti uang serta pelayanan-pelayanan bersifat keluarga, kerabat dan lingkungan tetangga maupun orang-orang lain yang bersedia membantu. Keluarga dan kerabat merupakan bentuk sistem sumber informal dalam masyarakat.

2. Sistem sumber formal adalah keanggotaannya di dalam suatu organisasi atau asosiasi formal yang bertujuan untuk meningkatkan minat anggota dan untuk mendukung partisipasi masyarakat dalam berbagai upaya kesejahteraan sosial.
3. Sistem sumber kemasyarakatan adalah lembaga-lembaga yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta yang dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat secara menyeluruh.

2.2.6. Praktik Pekerjaan Sosial dalam Bidang Kebencanaan

Pekerja sosial dalam kebencanaan adalah suatu bidang kerja profesi pekerjaan sosial yang menuntut keahlian khusus sesuai dengan tahapan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana bersifat multidisipliner dimana melibatkan banyak profesi, maka perlu adanya identifikasi karakteristik yang membedakan pekerjaan sosial dengan profesi lain. pekerjaan sosial dalam penanggulangan bencana didasarkan pada asumsi bahwa penanggulangan bencana mempunyai hubungan sebab akibat secara langsung dan timbal balik dengan fungsi sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Asumsi tersebut, menjelaskan bahwa pekerjaan sosial dalam penanggulangan bencana dimaknai sebagai suatu bidang praktik profesi pekerjaan sosial yang menggunakan keahlian khusus dalam bidang penanganan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam melaksanakan berbagai kehidupan sosial mereka dalam mencapai tujuan penanggulangan bencana.

Beberapa peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam bidang kebencanaan menurut Tukino, dll (2006:67) yakni :

1. Advokat

Peran sebagai advokat dilakukan dalam advokasi kasus bagi individu maupun kelompok pengungsi yang belum dipenuhi hak-haknya atas bantuan darurat yang harus diterimanya.

2. Pendamping

Pendampingan kepada pran pengungsi dengan memberikan berbagai layanan seperti pemberian informasi, memberikan hiburan, serta dukungan khusus.

3. Fasilitator

Memfasilitasi terciptanya iklim yang kondusif dan kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara pekerja sosial dengan pengungsi.

4. Konselor

Memberikan layanan konsultasi pekerjaan serta konseling psikososial terhadap para [engungsi yang kehilangan masa depan serta mengalami dampak psikologis.

5. Terapis

Melakukan Langkah-langkah penyembuhan dengan berbagai pendekatan terapi psikososial baik secara individu maupun kelompok.

Beberapa peran pekerja sosial dalam bidang kebencanaan telah dijabarkan diatas yaitu sebagai advokaror, pendamping, fasilitator konselor, dan juga bisa sebagai terapis. Pekerja sosial dalam melaksanakan pekerjaannya disetting mikro, mezzo, maupun makro juga dapat di implementasikan dalam bidang kebencanaan. Adapun metode pekerjaan menurut W.A Friedlander (1976) yaitu *social casework*, *social group work*, dan *community organization*.

1. *Social Case Work*

Rex A. Skidmore (1976) mengemukakan bahwa *case work* merupakan proses membantu individu-individu untuk mencapai penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya, dengan tujuan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial agar mampu menolong dirinya sendiri secara terorganisir.

2. *Social Group Work*

Malcolm Payne (2016) mengemukakan bahwa *group work* adalah metode intervensi pekerjaan sosial yang memanfaatkan dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan individu-individu yang menjadi anggota kelompok tersebut.

3. *Community Organization*

Community Organuzation menurut Jime Ife disebut juga *Community Development (CO/CD)*, yang merupakan posisi kerja masyarakat dan layanan berbasis masyarakat dalam suatu konteks yang lebih luas dari suatu pendekatan kepada pengembangan masyarakat.

Profesi pekerja sosial memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana baik pada saat pra bencana, tanggap darurat, maupun pasca bencana. Pada saat pra bencana, kontribusi pekerjaan sosial berfokus pada upaya pengurangan resiko bencana, antara lain melalui kegiatan; peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dan mitigasi dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana, pemetaan kapasitas masyarakat, dan melakukan advokasi ke berbagai pihak terkait kebijakan penanggulangan bencana. Pada tanggap darurat pekerjaan sosial membantu

pemulihan kondisi fisik dan penanganan psikososial dasar bagi korban bencana. Pada saat pasca bencana, pekerja sosial melakukan upaya pemulihan kondisi sosial, pengembangan kemandirian korban bencana. Pekerja sosial dapat berkontribusi dalam setiap penanggulangan bencana tersebut dengan menggunakan berbagai teknik tertentu, menurut Tukino (2013), teknik yang digunakan antara lain dengan menerapkan (1) Teknik intervensi psikososial seperti *playback therapy*, *group therapy* dan konseling; (2) Konseling trauma; (3) Terapi bermain; (4) Pengajaran dan pelatihan; (5) Relaksasi; (6) Kelompok bantu diri; dan (7) Teknik intervensi psikososial dengan model psikoanalisis seperti *Therapy support* dan *reminiscence*.

2.2.7. Tinjauan tentang Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan bencana di definisikan oleh Kusumasari (2014) yaitu suatu keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis bencana. Kesiapsiagaan dapat dilakukan dalam kegaitan-kegiatan pencegahan bencana itu sendiri dalam Tindakan untuk merespon bencana.

Ditinjau dari Undang-Undang No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana pasal 1 ayat 7 menyebutkan bahwa kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui Langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Definisi kesiapsiagaan menurut Nurjanah, dkk (2013) mengatakan bahwa “kesiapsiagaan adalah pemikiran-pemikiran tentang kebutuhan yang akan timbul jika terjadi bencana dan memastikan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut”. Dengan demikian kesiapsiagaan akan membawa individu atau warga

masyarakat yang berada di daerah rawan bencana pada tataran kesiapan/kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi ancaman bencana.

Secara umum, kegiatan latihan kesiapsiagaan dibagi menjadi 5 (lima) tahapan utama, yakni tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan dengan merencanakan :

1. Latihan aktivasi sirine peringatan dini
2. Latihan evakuasi mandiri di sekolah/madrasah, rumah sakit siaga bencana, Gedung, pemukiman.
3. Uji terap tempat pengungsian sementara/akhir (shelter) se-Indonesia.

Selanjutnya tahap persiapan dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan kegiatan latihan dkesiapsiagaan dengan *briefing*, penyebaran poster, surat edaran, dll, penyiapan Gedung dan peralatan, pemasangan peta lokasi dan jalur evakuasi. Kemudian pelaksanaan dengan melakukan simulasi/gladi lapang. Terakhir tahap evaluasi dan rencana perbaikan.

Dikutip dari Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat disebutkan beberapa tindakan kesiapsiagaan bencana yaitu :

1. Pembuatan sistem peringatan dini
2. Membuat sistem pemantauan ancaman
3. Membuat sistem penyebaran peringatan ancaman
4. Pembuatan rencana evakuasi
5. Membuat tempat dan sarana evakuasi
6. Penyusunan rencana darurat, rencana siaga
7. Pelatihan, gladi dan simulasi atau ujicoba

8. Memasang rambu evakuasi dan peringatan dini

2.2.8. Tinjauan tentang Praktik Pekerjaan Sosial Makro

2.2.8.1. Pengertian, Model, dan Fokus Praktik Makro

Praktik makro adalah intervensi profesional langsung yang dirancang untuk menghasilkan perubahan berencana dalam organisasi-organisasi dan masyarakat. Praktik makro seperti semua praktik pekerjaan sosial, dibangun dengan fondasi teoritik, berjalan dalam kerangka kerja sebuah model praltek dan beroperasi dalam batas-batas nilai dan etika professional. Kegiatan-kegiatan level makro melibatkan praktisi dalam arena-arena organisasional, masyarakat, dan kebijakan.

Praktik pekerjaan sosial makro menurut Jack Rothman (1995) dalam Suharto (2005) mengemukakan ada beberapa model yang terdapat dalam intervensi makro yaitu *Locality Development*, *Social Planning*, dan *Social Action*.

1. *Locality Development Model*

Model *Locality Development* bisa juga disebut *Community Development*. Model ini memandang bahwa perubahan atau pengembangan masyarakat dapat dilakukan dengan sangat baik melalui partisipasi aktif dari masyarakat local. Model ini menuntut adanya keterlibatan berbagai golongan lapisan masyarakat (termasuk pihak yang kurang beruntung dan struktur kekuasaan), terutama dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Perhatian utama dari model ini adalah prosedur demokratis, pendekatan consensus/pemufakatan, Kerjasama sukarela, pemunculan pemimpin putra daerah (*indigenous leadership*), serta *self help*. Masyarakat didorong untuk mengkaji masalah yang dihadapinya sendiri, dan berupaya untuk

memaksimalkan pemanfaatan diskusi dan komunikasi antar kelompok dalam masyarakat untuk mencapai kesepakatan mengenai fokus masalah yang dihadapi, kemudian merumuskan pemecahan masalahnya sendiri, serta melaksanakan rencana yang telah disusunnya itu dengan mengoptimalkan seluruh kemampuannya sendiri.

2. *Social Planning Model*

Social Planning terutama menekankan pada suatu proses teknik dalam memecahkan masalah. Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan lingkungan yang kompleks (biasanya masyarakat industry) memerlukan seseorang perencana yang memiliki keterampilan serta terlatih untuk membimbing masyarakat dalam melakukan proses perubahan yang kompleks. Peranan sebagai seorang tenaga ahli sangat ditekankan dalam model ini untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Seorang perencana atau tenaga ahli biasanya bekerja sebagai pegawai pada suatu bagian dari struktur kekuasaan, seperti pemerintahan, suatu Yayasan, atau Lembaga, dsb. Maka biasanya terdapat kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan-kepentingan dari struktur kekuasaan tersebut. Upaya-upaya untuk mengembangkan kemampuan masyarakat, pada umumnya kurang mendapat perhatian dalam model ini.

3. *Social Action Model*

Model ini memiliki pandangan bahwa didalam masyarakat yang bersangkutan terdapat suatu bagian atau kelompok yang kurang beruntung yang sering kali tertindas dan perlu dibantu atau diorganisasikan dalam rangka menekan

struktur kekuasaan yang menindasnya. Model ini seringkali juga dilakukan untuk melakukan perubahan pada institusi-institusi utama, seperti institusi ekonomi, pasar, amupun kebijakan tertentu. Model ini terutama dilakukan untuk mencapai redistribusi sumber maupun kekuasaan (*power*)

2.2.8.2.Strategi dan Teknik Praktik Makro/Pengembangan Masyarakat

Model pekerjaan sosial makro memiliki beberapa strategi dan teknik didalamnya. Brager dan Holloway dalam Netting (2004) menjelaskan bahwa terdapat 3 jenis strategi dalam pengembangan masyarakat diantaranya yaitu.

1. Kolaborasi (Kerjasama)

Kolaborasi dilakukan apabila sistem sasaran setuju (mudah teryakinkan untuk sepakat) dengan sistem kegiatan mengenai perlunya perubahan dan dukungan alokasi sumber. Ada dua jenis teknik kolaborasi, yaitu :

- 1) Implementasi, digunakan manakala sistem kegiatan dan sistem sasaran bekerja sama dengan kesepakatan akan perubahan yang diinginkan serta adanya dukungan pengambil keputusan akan alokasi dana yang dibutuhkan.
- 2) Membangun kapasitas (*capacity building*) yang dilakukan melalui partisipasi, mengacu pada kegiatan-kegiatan yang berupaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam usaha perubahan. Pemberdayaan (*empowerment*) adalah proses menolong suatu kelompok atau komunitas untuk mencapai atau mendapatkan pengaruh public atau wewenang yang sah.

2. Kampanye (Penyuluh Sosial)

Strategi ini dipergunakan untuk dilakukan apabila sistem sasaran tidak menolak untuk berkomunikasi dengan sistem kegiatan. Akan tetapi consensus akan perlunya perubahan belum tercapai, atau sistem sasaran mendukung perubahan tetapi tidak ada lokasi sumber untuk perubahan.

- 1) Teknik edukasi, sistem perubahan berinteraksi dengan sistem sasaran dengan menyajikan berbagai persepsi, sikap, opini data dan informasi mengenai perubahan yang diinginkan, dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran mengubah cara berpikir atau bertindak, yang selama ini dianggap kurang sejalan dengan perubahan yang telah diperlukan.
- 2) Teknik persuasi, mengacu pada seni untuk meyakinkan orang lain agar menerima dan mendukung pandangan-pandangannya atau persepsinya mengenai suatu isu. Dalam persuasi terdapat kegiatan yang disebut kooptasi, yaitu meminimalkan kemungkinan terjadinya oposisi dengan cara menyerap atau melibatkan anggota-anggota sistem sasaran ke dalam sistem kegiatan. Pelibatan anggota kelompok sasaran secara individual disebut "*informal cooptation*", sedangkan melibatkan sistem sasaran secara kelompok disebut "*formal cooptation*"
- 3) Lobi (*Lobbying*), adalah bentuk persusi yang mengarah pada perubahan kebijakan dibawah jelajah sistem pengendalian. Kegiatan diarahkan pada para elit yang menjadi kunci dalam perumusan kebijakan. Hal yang penting dipertimbangkan dalam melakukan lobi adalah factual dan jujur, tidak beerbelit-belit dan didukung data, diskusi diarahkan pada tinjauan kritis.

- 4) Penggunaan Media Massa, mengembangkan dan menayangkan cerita-cerita yang bernuansa berita ke dalam media-media elektronik maupun cetak dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat umum. Teknik ini digunakan untuk mendesak pada pengambil keputusan untuk menyepakati cara-cara pemecahan masalah yang telah teridentifikasi sebelumnya.

3. Kontes

Kontes dilakukan apabila didtem sasaran tidak setuju dengan perubahan dan atau alokasi sumber dan masih terbuka bagi terjadinya komunikasi mengenai ketidaksepakatan ini. Teknik termasuk kategori strategi ini, adalah :

- 1) Tawar menawar (*Bergaining*) dan negosiasi, teknik negosiasi dilakukan apabila kesepakatan atas pelaksanaan perubahan yang dilakukan masih belum dicapai, dan masih perlu dirundingkan atau kesepakatan mengenai perubahan yang diinginkan telah dapat dicapai, akan tetapi alokasi sumber yang diperlukan masih belum disepakati.
- 2) Aksi Masyarakat (*social action*), teknik aksi sosial hanya dilakukan apabila pekerja sosial berhadapan dengan situasi masyarakat berada dalam pihak yang dirugikan, dan pekerja sosial maupun masyarakat tidak melihat adanya kesamaan tujuan antara berbagai pihak yang seharusnya bekerja sama untuk kepentingan masyarakat. Perlu menjadi catatan bahwa penggunaan teknik aksi sosial memiliki resiko yang sangat besar baik bagi masyarakat maupun pekerja sosial sendiri, sehingga teknik ini biasanya menjadi pilihan terakhir dalam pengembangan Masyarakat

2.2.8.3. Peran Pekerja Sosial dalam Intervensi Makro

Spergel (1975), Zastrow (1986), dan Adi (1994) dalam Isbandi Rukminto (2012) mengemukakan bahwa peran pekerja sosial dalam pengembangan masyarakat yakni :

1. Pemercepat perubahan (*enabler*)

Pekerja sosial dalam perannya sebagai pemercepat perubahan, bertugas membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.

2. Perantara (*broker*)

Peran broker bertugas menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat (*community services*), tetapi tidak tahu dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat.

3. Pendidik (*educator*)

Pekerja sosial sebagai seorang pendidik harus memiliki kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan jelas, serta mudah ditangkap oleh komunitas yang menjadi sasaran perubahan. Selain itu harus mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai topik yang akan dibicarakan.

4. Tenaga ahli (*expert*)

Pekerja sosial sebagai tenaga ahli dapat memberikan masukan saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area. Usulan dan saran yang diberikan tidak mutlak harus dijalankan oleh klien (masyarakat ataupun organisasi),

tetapi lebih merupakan masukan gagasan sebagai bahan pertimbangan masyarakat ataupun organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Pada umumnya klien dari tenaga ahli organisasi pelayanan masyarakat, organisasi pemerintah, dan organisasi non-pemerintah.

5. Perencana Sosial (*Social Planner*)

peran pekerja sosial sebagai perencana sosial adalah dengan mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam komunitas, menganalisis, menyajikan alternatif Tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Setelah itu, perencana sosial mengembangkan program, mencari alternatif sumber pendanaan, dan mengembangkan konsensus dalam kelompok yang mempunyai berbagai minat ataupun kepentingan.

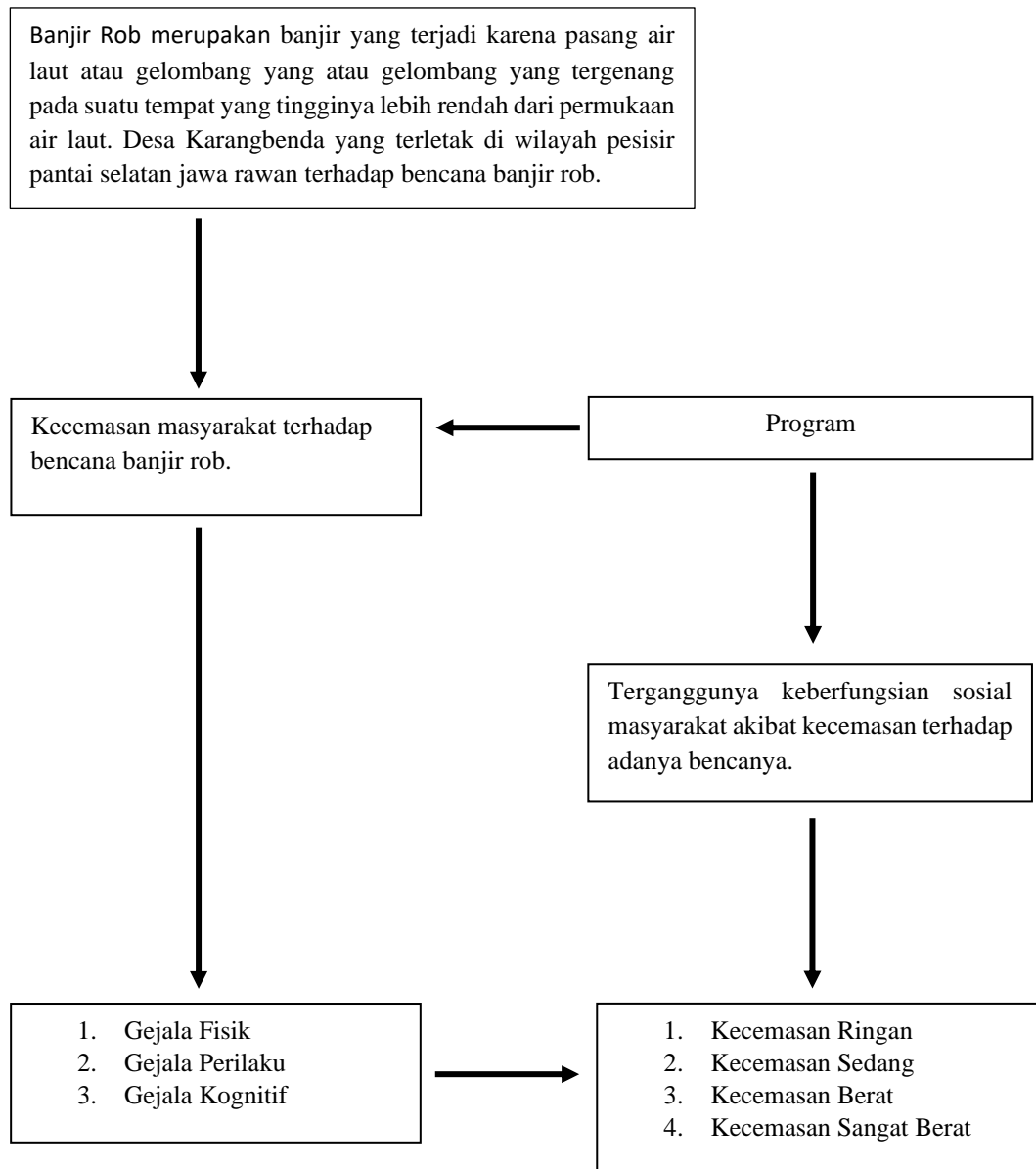
6. Advokat (*Advocate*)

Peran advokat mendorong pelaku perubahan untuk menjalankan fungsi advokat atau pembelaan yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan suatu bantuan ataupun layanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan bantuan ataupun layanan tersebut tidak memedulikannya (bersifat negative atau menolak tuntutan warga).

7. Aktivis (*activist*)

Peran aktivis menuntut pelaku perubahan untuk melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan (*power*), yang dianggap sebagai korban

2.3. Kerangka Berpikir



Banjir Rob merupakan banjir yang terjadi karena pasang air laut atau gelombang yang tergenang pada suatu tempat yang tingginya lebih rendah dari permukaan air laut. Desa Karangbenda terletak di pesisir pantai selatan Jawa tepatnya di Kabupaten Cilacap. Menurut BPBD Kabupaten Cilacap, Desa Karangbenda menjadi salah satu desa di Kabupaten Cilacap yang rawan akan bencana Banjir Rob.

Sebagai daerah yang rawan akan bencana Banjir Rob, menimbulkan kecemasan pada masyarakat pesisir yang ditandai dengan gejala fisik, perilaku, dan kognitif. Kecemasan tersebut dapat diklasifikasikan dalam tingkat kecemasan rendah, sedang, berat, dan sangat berat. Tingkat kecemasan masyarakat bisa saja mengganggu keberfungsian sosial mereka apalagi jika termasuk dalam tingkat berat. Maka, perlu adanya program yang nantinya dapat bermanfaat untuk memperbaiki maupun mengurangi tingkat kecemasan masyarakat sehingga keberfungsian mereka tetap terjaga.